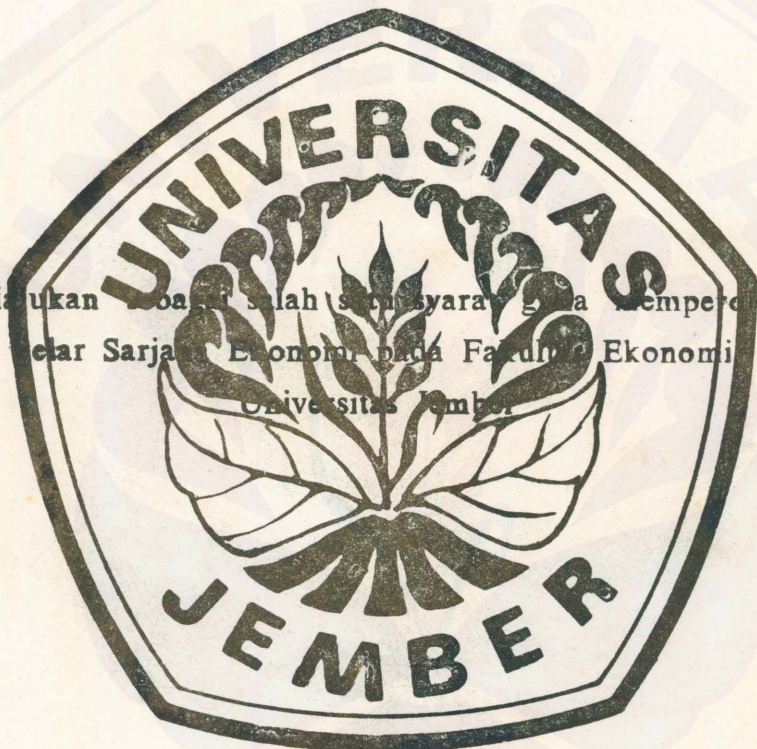




**PERKEMBANGAN PENDAPATAN SEKTOR PERTANIAN DAN
SUMBANGANNYA TERHADAP PDRB DI KABUPATEN DAERAH
TINGKAT II BANYUMAS TAHUN 1988-1997**

SKRIPSI

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR



Dibuatkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Sri Hartati
NIM. 9408101168 / SP

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2000

Ami	: Pustaka	04 SEP 2000	Klas 338.1 HAR P
Terima Tel:			
No. Induk :	10.2.2877		

S

10x e.1

JUDUL SKRIPSI

PERKEMBANGAN PENDAPATAN SEKTOR PERTANIAN DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PDRB
DI KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 1988 - 1997

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Sri Hartati

N. I. M. : 9408101168

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

29 Juni 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

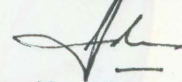


Drs. Bambang Yudono, MM.

NIP. 130 355 409



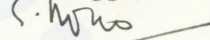
Sekretaris,



Drs. M. Adenan, MBA.

NIP. 131 996 155

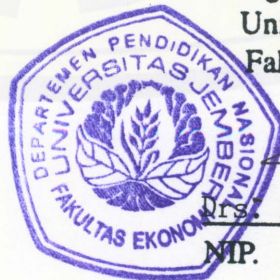
Anggota,



Drs. Soeyono

NIP. 131 386 653

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. Sukusni, M.Sc.

NIP. 130 350 764

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perkembangan Pendapatan Sektor Pertanian dan Sumbangannya terhadap PDRB di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Tahun 1988 - 1997

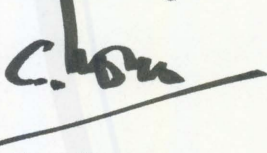
Nama Mahasiswa : Sri Hartati

N I M : 9408101168

Jurusan : IESP

Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Pembimbing I



Drs. Soeyono
NIP. 131386653

Pembimbing II



Drs. Urip Muharso
NIP. 131120333

Ketua Jurusan



Dra. Aminah
NIP. 130676291

Tanggal persetujuan : 24 Juni 2000

MENGESAIHKAN

Judul Skripsi : Perkembangan Pendapatan Sektor Pertanian dan Sumbangannya
terhadap PDRB di Kabupaten Banyumas Tahun 1988 – 1997

Disusun Oleh : Sri Hartati (NIM. 9408101168)

Telah Berhasil dipertahankan di depan Tim Penguji, dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelengkapan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pada tanggal : 7 Juli 2000

Tim Penguji

Ketua : Drs. Bambang Yudono

NIP 130355409

Sekretaris : Drs. M. Adenan, MBA

NIP 131996155

Anggota : Drs. Soeyono

NIP 131386653

Mengetahui

Dekan,

Drs H. Sukusni M.Sc

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati
kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

AYAHANDA DAN IBUNDA TERCINTA



MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ بَدَرًا بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Allah mengangkat (derajat) orang-orang beriman diatas kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan”

(QS. Al-Mujadalah, 58:11)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah (Wahai Muhammad), Apakah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan”

(QS. AZ-Zumar, 39:9)

ABSTRAKSI

Struktur ekonomi di Indonesia mengalami perubahan dari berat sebelah pada sektor pertanian menjadi lebih seimbang dengan sektor non pertanian. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin turunnya peranan sektor pertanian, sebaliknya bertambah meningkatnya peranan sektor non pertanian terhadap keseluruhan produk nasional.

Perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Banyumas menjadikan penurunan terhadap laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 0,54 persen dan peningkatan laju pertumbuhan sektor non pertanian. Laju pertumbuhan sektor listrik, gas dan air minum sebesar 45,21 persen, sektor perdagangan 4,50 persen, sektor komunikasi sebesar 7,7 persen dan sektor industri sebesar 4,78 persen.

Penelitian yang dilakukan di ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pendapatan sektor pertanian dan sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas dalam kurun waktu 10 tahun, dari tahun 1988 - 1997.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan pendapatan sektor pertanian Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 selama tahun 1988 - 1997 mengalami peningkatan sebesar 13.092.103,43 per tahun. Kontribusi rata-rata sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 mengalami penurunan sebesar 34,77 persen per tahun.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kabupaten Banyumas dalam menentukan kebijakan pembangunan di sektor pertanian

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya pada kita. Shalawat dan Salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW dan para pengikut Risalah-Nya.

Alhamdulillah berkat bimbingan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Perkembangan Pendapatan Sektor Pertanian dan Sumbangannya terhadap PDRB di Kabupaten Dati II Banyumas Tahun 1988-1997", sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini, utamanya kepada :

1. Bapak Drs. Soeyono dan Bapak Drs. Urip Muharso selaku dosen pembimbing
2. Bapak Drs.H. Sucusni, MSc., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf pengajar dan staf administrasi.
3. Bapak Kepala Kantor Statistik Kabupaten Banyumas dan Bapak Kepala Bappeda Kabupaten Banyumas yang telah memberikan ijin penelitian ini.
4. Ayahanda, Ibunda beserta segenap keluarga atas bimbingan dan bantuannya.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Jember, Juni 2000

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Hipotesis	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	4
2.2 Landasan Teori	4
2.2.1 Kedudukan Sektor Pertanian dalam Perekonomian	4
2.2.2 Ciri Sektor Pertanian di Indonesia	6
2.2.3 Pembangunan Pertanian	7
2.2.4 Sektor Pertanian dalam Proses Transformasi Struktural ..	10

III. METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	13
3.2	Metode Pengumpulan Data	13
3.3	Definisi Operasional	13
3.4	Metode Analisis	14

IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN

5.1	Gambaran Umum	15
4.1.1	Pendapatan Sektor Pertanian Kabupaten Banyumas	15
a.	Nilai Tambah Sektor Pertanian ADH Berlaku	17
b.	Nilai Tambah Sektor Pertanian ADH Konstan (1993)	18
4.1.2	Produk Domestik Regional Bruto	20
a.	Uraian Sektoral PDRB	20
b.	Pertumbuhan PDRB	23
4.2	Analisis Perkembangan Pendapatan Sektor Pertanian Kabupaten Banyumas	24
4.3	Analisis Sumbangan Sektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyumas	27
4.4	Pembahasan	28

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	31
5.2	Saran	31

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Luas Daerah Kabupaten Banyumas Menurut Penggunaan Tanah pada Tahun 1997	16
Tabel 2 : Penduduk Berumur 10 Tahun ke atas yang bekerja dan Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Banyumas Tahun 1998	17
Tabel 3 : Nilai Tambah Sektor Pertanian ADH Berlaku Kabupaten Banyumas tahun 1996 – 1997	18
Tabel 4 : Nilai Tambah Sektor Pertanian ADH Konstan (1993) Kabupaten Banyumas Tahun 1996 – 1997	20
Tabel 5 : Pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyumas ADH Konstan (1993) Tahun 1988 – 1997	24
Tabel 6 : Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Banyumas ADH Konstan (1993) Tahun 1988 – 1997	26
Tabel 7 : Sumbangan Sektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyumas ADH Konstan (1993) Tahun 1988 – 1997	27

DAFTAR LAMPIRAN

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas dirinci menurut Sektor/ Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1993-1997 (ribuan rupiah)
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas dirinci menurut Sektor/ Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1993-1997 (ribuan rupiah)
3. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyumas dirinci menurut Sektor/Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1994-1997 (persen)
4. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyumas dirinci menurut Sektor/Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1994-1997 (persen)
5. Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Banyumas Tahun Atas Dasar Harga Konstan 1993 1988-1997
6. Sumbangan Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1988-1997

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Peranan sektor pertanian antara lain meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri (GBHN, 1993 : 250).

Keberhasilan pembangunan ekonomi berakibat pada menurunnya peranan sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya peranan sektor non pertanian seperti lapangan usaha penggalian, industri, listrik, gas dan air minum, bangunan, perdagangan, komunikasi, keuangan dan jasa.

Perubahan struktur ekonomi di Indonesia dari berat sebelah pada sektor pertanian menjadi lebih seimbang antara sektor pertanian dengan sektor non pertanian dibuktikan dengan semakin turunnya peranan sektor pertanian dalam keseluruhan produksi nasional, sebaliknya bertambah meningkatnya peranan sektor non pertanian terhadap keseluruhan produksi nasional. Hal demikian berpengaruh terhadap tersedianya lapangan kerja di sektor pertanian yang menyebabkan bertambah banyaknya tenaga kerja yang mencari kerja di sektor non pertanian (Jhinggan, 1988 : 55).

Upaya untuk meningkatkan kembali peranan sektor pertanian terhadap PDRB bisa dilakukan melalui peningkatan produksi pertanian yang dilaksanakan dengan intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Selain itu, kemampuan pengusahaan dan pengelolaan serta penerapan teknologi yang tepat pada usaha-usaha pertanian perlu dilanjutkan dan ditingkatkan (GBHN, 1993 : 87).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah di wilayah Propinsi Jawa Tengah yang bercorak agraris sehingga sektor pertanian berperan besar dalam mendukung pembangunan daerah. Pertanian di Kabupaten Banyumas meliputi tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasil kehutanan

serta perikanan. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 199.884 orang atau 33,80 persen dari jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Banyumas (Penduduk Kabupaten Banyumas, 1998 : 20).

Berhasilnya pembangunan ekonomi di Kabupaten Banyumas ditunjukkan dengan meningkatnya PDRB per kapita sebesar 2,45 persen pada tahun 1997 (PDRB Banyumas, 1998 : 23). Terjadinya perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Banyumas dapat dilihat dengan meningkatnya peranan sektor non pertanian terhadap pengunaan daerah. Sebaliknya, peranan sektor pertanian semakin menurun. Laju pertumbuhan tertinggi perekonomian Kabupaten Banyumas berasal dari sektor non pertanian yaitu listrik, gas dan air minum sebesar 45,25 persen (PDRB Banyumas, 1998:32). Sektor pertanian dengan laju pertumbuhan sebesar 0,54 persen, meskipun paling rendah dibanding laju pertumbuhan sektor lain di Kabupaten Banyumas akan tetapi sektor pertanian memberi sumbangan tertinggi pada PDRB yaitu sebesar 27,51 persen (PDRB Banyumas, 1998 : 28).

1.2 Perumusan Masalah

Upaya untuk meningkatkan kembali peranan sektor pertanian di Kabupaten Banyumas bisa dilakukan dengan peningkatan produktivitas pertanian yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian. Selain itu perlu ditingkatkan pula kemampuan pengusahaan dan pengelolaan oleh para petani yaitu usaha tani yang berproduktivitas tinggi sehingga akan membentuk usaha tani yang produktif dan efisien (Mubyarto, 1989 : 57).

Selama kurun waktu pelaksanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Banyumas telah terlihat keberhasilannya. Hal ini dibuktikan dengan pemberian sumbangan tertinggi terhadap perekonomian Kabupaten Banyumas dari sektor pertanian yaitu sebesar 27,51 persen (PDRB Banyumas, 1998 : 28). Seiring berjalannya waktu terjadinya perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Banyumas menjadikan penurunan terhadap laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 0,54 persen dan peningkatan laju pertumbuhan sektor non pertanian yaitu listrik, gas dan

air minum sebesar 45,25 persen (PDRB Banyumas, 1998 : 32). Pergeseran peranan sektor pertanian ini memunculkan permasalahan “Bagaimana Perkembangan Pendapatan Sektor Pertanian dan Sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas 1988 – 1997”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan pendapatan sektor pertanian di Kabupaten Banyumas selama tahun 1988 – 1997 ;
2. Mengetahui sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyumas selama tahun 1988–1997.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Kabupaten Dati II Banyumas dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan di sektor pertanian ;
2. Sebagai bahan perbandingan dan informasi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan masalah ini.

1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan sektor pertanian di Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan dari tahun 1988 – 1997;
2. Sumbangan pendapatan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyumas mengalami penurunan dari tahun 1988 – 1997.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Dawam Raharjo (1984 : 7) menyatakan bahwa dengan mendasarkan diri pada cara pengamatan Fisher, Ciark atau Kusnetz, maka kedudukan sektor pertanian dalam struktur PDB makin lama makin merosot sejalan dengan perkembangan ekonomi. Derajat kemerosotan ini berbeda pada setiap negara. Di satu pihak tergantung tingkat pertumbuhan sektor pertanian itu sendiri, dan di lain pihak tergantung tingkat pertumbuhan sektor lain. Apabila sektor pertanian tumbuh lebih lambat, sedangkan sektor lain lebih cepat, maka jelas kedudukan relatif sektor pertanian akan merosot baik dilihat dari segi struktur PDB maupun kesempatan kerja.

Soekartawi (1994 : 4) menyatakan bahwa meskipun secara absolut peranan sektor pertanian terus meningkat, namun secara relatif peranan tersebut terhadap PDB adalah menurun. Hal ini disebabkan adanya transfer sumberdaya dari sektor pertanian ke sektor industri yang bukan saja berakibat terhadap perubahan struktur ekonomi Indonesia yang dinyatakan oleh besaran relatif dari nilai PDB, tetapi juga berpengaruh terhadap masalah ketenagakerjaan khususnya tenaga kerja yang semula bekerja di sektor pertanian.

Narimah (1998 : 37) dalam penelitian skripsinya tentang perkembangan sub sektor tanaman pangan selama kurun waktu 10 tahun berikut kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Jember menunjukkan bahwa masing-masing sektor pertanian mengalami peningkatan nilai absolutnya, tetapi secara relatif pertumbuhannya mengalami fluktuatif. Sektor pertanian di Kabupaten Jember cukup mendominasi perekonomian terutama dari sub sektor tanaman pangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kedudukan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian

Tingkat pertumbuhan sektor pertanian sangat penting artinya dan sangat menentukan pertumbuhan sektor-sektor lain atau perekonomian secara keseluruhan.

Ini diperlihatkan oleh informasi empiris sebagai berikut. Di negara-negara yang sumbangan sektor pertaniannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih diatas 20%, maka pertumbuhan sektor ini sebesar lebih dari 3% diikuti dengan pertumbuhan PDB sebesar lebih dari 5%. Ini terjadi pada 17 dari 25 negara. Sebaliknya, jika pertumbuhan PDB-nya menunjukkan kurang dari 3%, maka sektor pertaniannya hanya berkembang kurang dari 1%. Ini terjadi pada 11 dari 14 negara. Jadi ada korelasi positif yang menunjukkan adanya interdependensi antara sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya, kemajuan sektor pertanian itu menolong dan ditolong oleh pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya. Gejala yang lebih penting diperhatikan adalah bagaimana pengaruh pertumbuhan pertanian terhadap struktur perekonomian secara keseluruhan (Raharjo D, 1984 : 7).

Kedudukan sektor pertanian dalam struktur PDB makin lama makin merosot sejalan perkembangan ekonomi. Merosotnya kedudukan sektor pertanian ditinjau dari segi produksi, kesempatan kerja dan produktivitas relatif antar sektor ekonomi tidak berarti bahwa peranan sektor pertanian tidak lagi penting dan bisa diabaikan. Pada tahap awal industrialisasi, kedudukan relatif dari sektor pertanian memang mengalami kemerosotan, akan tetapi sektor ini masih tetap penting yaitu menyediakan bahan makanan serta bahan mentah industri.

Terdapatnya kesadaran dan pengetahuan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan penting di negara-negara sedang berkembang, maka sektor ini tentu secara resmi akan mendapatkan prioritas dalam perencanaan pembangunan, terutama ditunjukkan dengan alokasi anggaran pembangunan. Disini sektor pertanian akan mengait pada banyak segi perekonomian. Industri-industri mesin dan peralatan pertanian dari input pertanian lainnya, baik yang berupa hasil teknologi biologis maupun kimiawi akan berkembang atau dikembangkan. Prasarana yang berupa waduk dan bendungan, jaringan irigasi, lahan-lahan serta bangunan-bangunan lainnya akan dibangun. Demikian pula akan ikut berkembang sistem transportasi, serta lembaga-lembaga perdagangan dan jasa. Di sini kita melihat sektor pertanian menjadi

motor pembangunan yang hasilnya merupakan dasar dari proses pembangunan selanjutnya.

2.2.2 Ciri Sektor Pertanian di Indonesia

Ciri sektor pertanian di Indonesia dapat di kategorikan berdasarkan ciri spesifik sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia.

Ciri ini antara lain (Soekartawi, 1994 : 207) :

- a. Pertanian di Indonesia merupakan pertanian tropis, dalam artian bahwa sepanjang tahun tanaman pertanian memperoleh sinar matahari. Tipe iklim akan menentukan tipe tanaman yang diusahakan oleh petani-petani di Indonesia.
- b. Pertanian di Indonesia yang luas usahanya relatif sempit, kurang dari satu hektar, ditanami bahan makanan.
Sementara di daerah yang usaha pertaniannya dilakukan dalam jumlah yang luas, maka disitu diusahakan tanaman perkebunan seperti kopi, karet dan sebagainya.
- c. Pertanian di Indonesia hanya mengenal musim hujan dan musim kemarau. Diawal musim hujan biasanya petani mengusahakan tanaman padi. Karena irigasinya tersedia dalam jumlah yang cukup. Sebaliknya di daerah yang irigasinya tidak tersedia dalam jumlah yang memadai, diusahakan tanaman palawija, seperti kedelai dan jagung.
- d. Pertanian di Indonesia juga di cirikan oleh luasnya lahan kering dibandingkan dengan lahan sawah. Lahan kering dapat berupa tegalan, tanah di pegunungan atau padang alang-alang. Khusus di Indonesia bagian timur, prosentase luas lahan kering lebih besar. Hal ini disebabkan karena kurangnya curah hujan di daerah itu.
- e. Pertanian di Indonesia lebih banyak menggunakan tenaga kerja manusia dan relatif sedikit penggunaan tenaga kerja mesin.
- f. Pertanian di Indonesia juga dicirikan oleh kontribusinya yang relatif besar terhadap perekonomian Indonesia. Penurunan kontribusi sektor pertanian dari



tahun ke tahun disebabkan karena adanya transportasi sektor pertanian ke sektor lain.

2.2.3 Pembangunan Pertanian

Dalam pembangunan ekonomi, peranan sektor pertanian sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana bersungguh-sungguh dalam memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu (Arsyad, 1997:303). Cara ini bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan.

Sektor pertanian dapat merupakan sumber modal yang utama bagi pertumbuhan ekonomi modern. Modal berasal dari tabungan yang diinvestasikan dan tabungan berasal dari pendapatan. Di negara-negara paling miskin, pangsa pendapatan pertanian terhadap produk nasional mencapai 50%. Berarti separuh atau lebih dari produk nasional disumbangkan oleh sektor non pertanian, terutama industri dan perdagangan (Jasa-jasa), dan sektor-sektor ini merupakan penyumbang penting bagi tabungan yang akhirnya digunakan untuk investasi. Namun demikian, bisa saja suatu negara mengalami tingkat pembentukan modal yang tinggi tanpa didorong oleh sektor pertanian sama sekali.

Tahap-tahap pembangunan pertanian yaitu :

1. Pertanian tradisional yang produktifitasnya rendah
2. Tahap penganekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersial, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah

3. Pertanian modern, produktivitasnya sangat tinggi disebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula. Pada tahap ini produk pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial.

Modernisasi pertanian tahap tradisional (subsistem) menuju pertanian modern membutuhkan banyak upaya lain selain pengaturan kembali struktur ekonomi pertanian atau penerapan teknologi pertanian yang baru.

Syarat-syarat Pembangunan Pertanian

Mosher (1965) menganalisis syarat-syarat pembangunan pertanian jika pertanian dikembangkan dengan baik. Mosher mengelompokkan syarat-syarat pembangunan tersebut menjadi 2 yaitu syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Menurut Mosher, ada 5 syarat mutlak pembangunan pertanian. Jika satu saja diantara syarat-syarat tersebut tidak ada, maka terhentilah pembangunan pertanian. Pertanian bisa berjalan tetapi statis.

Syarat-syarat mutlak itu menurut Mosher adalah :

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani.

Pembangunan pertanian akan meningkatkan produk hasil-hasil usaha tani. Hasil-hasil ini tentunya akan dipasarkan dan dijual dengan harga yang cukup tinggi untuk menutupi biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan para petani sewaktu memproduksinya. Dalam memasarkan hasil-hasil produk pertanian ini diperlukan adanya permintaan (demand) akan hasil-hasil pertanian tersebut, sistem pemasaran dan kepercayaan para petani pada sistem pemasaran tersebut.

2. Teknologi yang senantiasa berkembang

Teknologi pertanian berarti "cara bertani". Di dalamnya termasuk cara-cara bagaimana para petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil serta memelihara ternak. Termasuk pula didalamnya benih, pupuk, obat-obatan pemberantas hama, alat-alat dan sumber-sumber tenaga. Juga termasuk berbagai kombinasi jenis-jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanah mereka sebaik mungkin.

3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal.

Pembangunan pertanian memerlukan faktor bahan-bahan dan alat-alat produksi yang tersedia di berbagai tempat dalam jumlah yang cukup banyak dan memenuhi keperluan tiap petani

4. Adanya perangsang produksi bagi petani

Faktor-faktor perangsang utama yang membuat petani bergairah untuk meningkatkan produksinya adalah perangsang bersifat ekonomis. Faktor perangsang tersebut adalah harga hasil produksi pertanian yang menguntungkan, pembagian hasil yang wajar dan tersedianya barang dan jasa yang ingin dibeli oleh para petani dan keluarganya

5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu

Diperlukan suatu jaringan pengangkutan yang bercabang luas dan membawa bahan-bahan perlengkapan produksi ke tiap usaha tani dan membawa hasil usaha tani ke konsumen ke kota-kota besar dan kecil.

Disamping kelima syarat mutlak itu, menurut Mosher ada 5 syarat lagi yang memperlancar pembangunan pertanian yang termasuk syarat-syarat atau sarana pelancar, yaitu:

1. Pendidikan Pembangunan

Pendidikan pembangunan disini dititikberatkan pada pendidikan non formal yaitu kursus-kursus, latihan-latihan, penyuluhan dan sebagainya. Pendidikan pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan produktifitas petani

2. Kredit Produksi

Untuk meningkatkan produksi para petani harus lebih banyak mengeluarkan uang untuk membeli bibit unggul, obat pemberantas hama, pupuk dan alat-alat lainnya. Pengeluaran-pengeluaran seperti itu harus dibiayai dari tabungan atau dengan meminjam untuk jangka waktu antara saat bahan-bahan produksi dan peralatan itu diberi dan saat hasil panen dapat dijual

3. Kegiatan Gotong Royong Petani

Kegiatan Gotong Royong ini dilakukan secara informal. Para petani bekerjasama dalam menanam atau memanen, saling membantu dan menanggulangi bencana yang menimpa mereka.

4. Perbaikan dan Perluasan Tanah Pertanian

Ada 2 cara tambahan untuk mempercepat pembangunan pertanian yaitu :

1. Memperbaiki mutu tanah yang telah menjadi usaha tani, misalnya dengan pupuk, irigasi dan pengaturan pola tanam
2. Mengusahakan tanah baru, misalnya pembukaan petak-petak sawah baru (ekstensifikasi)

5. Perencanaan Nasional Pembangunan Pertanian

Perencanaan pertanian adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan pemerintah mengenai tiap kebijaksanaan dan kegiatan yang mempengaruhi pembangunan pertanian selama jangka waktu tertentu.

2.2.4 Sektor Pertanian Dalam Proses Transformasi Struktural

Sejarah perekonomian memperlihatkan terjadinya pergeseran struktur dan sistem ekonomi suatu negara yang mengalami pembangunan, dari sifat agraris – tradisional menjadi industrial – modern.

Perubahan struktural ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Raharjo D, 1984 : 55):

- a. Sumbangan sektor pertanian secara relatif akan menurun, sedangkan sektor lain semakin besar peranannya dalam produksi nasional.
- b. Mereka yang bekerja di sektor pertanian, secara absolut jumlahnya bisa saja meningkat, namun persentasenya dalam jumlah lapangan kerja keseluruhan, akan menjadi kecil. Sebaliknya, bagian yang bekerja di sektor-sektor lainnya akan meningkat.
- c. Sifat produksi di semua bidang akan juga berubah sifatnya, yaitu menjadi lebih bersifat industrial. Produksi pertanian misalnya, akan makin banyak memakai sistem industri, yaitu hasil pertanian akan diproduksi secara besar-besaran atau berskala besar untuk dijual di pasar.

d. Pemanfaatan teknologi dan manajemen modern

Dalam rangka meningkatkan produksi, dianjurkan pada para petani untuk mempergunakan teknologi modern, baik dalam proses penanaman maupun pengolahan hasil pertanian. Demikian pula dalam pemasaran hasil produksi pertanian melalui manajemen modern

Proses perubahan struktur dan sistem perekonomian merupakan kodrat alam dari suatu negara yang berhasil melakukan pembangunan. Sistem perekonomian suatu negara merupakan satu kesatuan yang dicirikan oleh adanya hubungan sektor ekonomi yang satu dengan sektor ekonomi yang lain. Hubungan ini dapat dikatakan sebagai hubungan ketergantungan dan bahkan merupakan keterpaduan yang dinamis antara sektor ekonomi yang satu dengan sektor ekonomi yang lain.

Dengan demikian, sektor pertanian tidak dapat dirancang dan dikembangkan sendiri tanpa memperhatikan sektor lain yang terkait dengan sektor pertanian tersebut.

Di Indonesia, sektor pertanian ini erat hubungannya dengan sektor industri dan keduanya mempunyai ketergantungan yang erat.

Ada empat aspek hubungan antara sektor pertanian dan industri khususnya, jika dilihat dari indusformasi sektor pertanian ke industri, yaitu (Soekartawi, 1989 : 213):

- a. Pertanian itu semacam industri hulu. Interaksi antara sektor pertanian dan sektor lain (industri) akan semakin besar dengan berkembangnya industri hulu yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi bahan jadi. Sebaliknya, sektor industri, sebagai produsen alat-alat pertanian merupakan industri hulu yang hasilnya dipergunakan disektor pertanian.
- b. Pertanian itu dapat bersaing dengan sektor lain dalam hal, antara lain :
pendayagunaan tenaga kerja, sumber daya alami dan modal
- c. Dengan argumentasi seperti dijelaskan di butir a dan b maka perlu dirancang perkembangan ekonomi secara menyeluruh, terpadu, serasi, sehingga efek persaingan bisa dikurangi dan digantikan dengan hubungan komplementer atau saling menunjang.

- d. Hubungan yang saling berkaitan tersebut menimbulkan suatu pemikiran bahwa suatu perencanaan pembangunan regional perlu mempertimbangkan azas keuntungan komperatif dan efisiensi, karena itu baik sektor pertanian maupun industri perlu dikembangkan satu sama lain sehingga keduanya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Meskipun sektor pertanian dibangun secara besar-besaran, karena mendapat prioritas dalam mengalokasikan anggaran pembangunan, namun dalam proses pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, peranan relatif sektor ini tetap merosot, baik dilihat dari segi produksi maupun kesempatan kerja. Dalam proses ini persentase sumbangan sektor pertanian terhadap produksi nasional merosot lebih cepat dari turunnya persentase tenaga kerja yang bekerja di sektor ini dari kesempatan kerja keseluruhan. Ini berarti bahwa produktifitas relatif sektor pertanian menjadi lebih kecil. Disamping itu, sebagian tenaga kerja yang tadinya atau seharusnya di bidang pertanian juga tergeser ke sektor lain.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive), yaitu di Kabupaten Banyumas. Dasar pertimbangan daerah penelitian ini karena Kabupaten Banyumas bercorak agraris, mempunyai lahan pertanian yang cukup luas dan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu Kabupaten Banyumas mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup baik terutama dalam sektor pertanian dengan sumbangan tertinggi terhadap PDRB sebesar 27,51 persen (PDRB Banyumas, 1998:28).

Penelitian yang dilakukan bersifat kepustakaan sehingga penulisannya berdasarkan data yang berkaitan dalam hal ini PDRB.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu diperoleh dari dinas terkait dalam hal ini Dinas Pertanian, Kantor Statistik dan Bappeda Kabupaten Banyumas. Data utama yang diambil berkaitan dengan nilai sektor pertanian, sektor non pertanian dan PDRB Kabupaten Banyumas.

3.3 Definisi Operasional

1. Perkembangan pendapatan sektor pertanian adalah peningkatan pendapatan sektor pertanian dari tahun ke tahun mulai tahun 1988 – 1997;
2. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB adalah persentase sumbangan produksi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Banyumas dari tahun 1988 – 1997;
3. PDRB Harga Konstan yaitu pendapatan regional bruto dari tahun 1988 – 1997 yang dihitung menggunakan tahun dasar 1993. Penggunaan harga konstan ini dianggap lebih realistis dibanding harga berlaku.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis 1, yaitu untuk mengetahui perkembangan pendapatan sektor pertanian di Kabupaten Banyumas dari tahun 1988 – 1997 digunakan analisis Trend dengan formulasi sebagai berikut: (A.Dajan, 1986:260)

$$Y^t = a + bx$$

Y^t = Trend perkembangan

a = Trend dasar

b = Perkembangan

x = Jumlah unit tahun yang dihitung dari periode dasar

Untuk menguji hipotesis 2, yaitu untuk mengetahui sumbangan sektor pertanian Kabupaten Banyumas terhadap PDRB dari tahun 1988 – 1997 digunakan analisis proporsi dengan formulasi sebagai berikut: (Widodo, 1991:111)

$$Z = \frac{x_i}{y_i} \times 100\%$$

x_i = Nilai sektor pertanian

y_i = Besar PDRB

Z = Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB

IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Pendapatan Sektor Pertanian Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani.

Luas wilayah Kabupaten Banyumas adalah 132.759 Ha, dengan luas tanah sawah sebesar 33.087 Ha dan luas tanah kering sebesar 99.672 Ha. Tanah sawah terbagi menjadi sawah dengan pengairan teknis, pengairan setengah teknis, pengairan sederhana dan tadah hujan. Terdapat pula sebagian tanah sawah yang sementara tidak dipergunakan. Tanah kering terluas berupa hutan negara yaitu seluas 27.094 Ha (20,41 persen). Daerah padang rumput dengan luas 9 Ha (0,006 persen) merupakan tanah kering dengan luas terkecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Lapangan pekerjaan di Kabupaten Banyumas tidak banyak berbeda dari tahun ke tahun. Pertanian tetap masih sebagai andalan yaitu sebesar 199.884 orang atau 33,80 persen, kemudian diikuti sektor perdagangan sebesar 132.588 orang atau 22,43 persen, sektor jasa sebesar 88.770 orang atau 15,01 persen dan industri sebesar 80.852 orang atau 13,68 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1 : Luas Daerah Kabupaten Banyumas Menurut Penggunaan Tanah pada Tahun 1997

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Luas Tanah Sawah	33.087	24,920
1.	Pengairan Teknis	10.205	7,680
2.	Pengairan Setengah Teknis	4.773	3,600
3.	Pengairan Sederhana PU	6.532	4,920
4.	Pengairan Non PU	4.708	3,550
5.	Tadah Hujan	6.869	5,170
6.	Pasang Surut	-	-
7.	Tanah Sawah Lebak, Polder, dll	-	-
8.	Tanah Sawah yang sementara tidak digunakan	-	-
2.	Luas Tanah Kering	99.672	75,080
1.	Pekarangan/Tanah untuk bangunan dan halaman sekitar	19.672	14,820
2.	Tegalan /Kebun	24.359	18,340
3.	Ladang/Huma	25	0,019
4.	Penggembalaan/Padang Rumput	9	0,006
5.	Rawa-rawa (yang tidak ditanami)	-	-
6.	Tambak	-	-
7.	Kolam/Tebat/Empang	405	0,300
8.	Tanah Kering yang sementara tidak digunakan	-	-
9.	Tanah yang ditanami kayu-kayuan/hutan rakyat	11.982	9,030
10.	Hutan Negara	27.094	20,410
11.	Perkebunan	11.046	8,320
12.	Lain-lain	5.08	3,830
	Jumlah	132.759	100,000

Sumber Data : Kantor Statistik Kabupaten Banyumas 1999

Tabel 2 : Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas yang Bekerja dan Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Banyumas Tahun 1998

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Pereempuan	Jumlah	Persentase
1. Pertanian	132706	67178	199884	33,80
2. Pertambangan dan galian	9001	5374	14375	2,43
3. Industri	44829	36023	80852	13,68
4. Listrik, Gas dan Air	1614	337	1951	0,33
5. Konstruksi	33593	674	34267	6,79
6. Perdagangan	61758	70830	132588	22,43
7. Komunikasi	30542	470	31012	5,25
8. Keuangan	4505	1747	6252	1,06
9. Jasa	54211	34559	88770	15,01
10. Lainnya	470	807	1277	0,22
Jumlah	373229	217999	591228	100,00

Sumber Data : Kantor Statistik Kabupaten Banyumas 1999

Sektor pertanian di Kabupaten Banyumas terdiri dari sub sektor-sub sektor: tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan serta perikanan.

a. Nilai Tambah Sektor Pertanian Atas Dasar Harga (ADH) – Berlaku

Nilai tambah sektor pertanian ADH – Berlaku di Kabupaten Banyumas meningkat dari tahun 1996 sebesar Rp 360.035.150,00 menjadi Rp 425.424.576,00 pada tahun 1997.

1. Sub sektor tanaman bahan makanan

Sub sektor tanaman bahan makanan mencakup padi sawah, padi gogo, jagung, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, sayur-sayuran dan buah-buahan memberi nilai tambah terbesar dalam sektor pertanian yaitu Rp 246.937.382,00 pada tahun 1996.

Nilai tambah sub sektor ini meningkat pada tahun 1997 yaitu sebesar Rp 293.841.53,00.

2. Sub sektor perkebunan

Sub sektor perkebunan meliputi tanaman randu, panili, cengkeh, kopi, the, pala, pinang, melati gambir, coklat, karet, jambu mete dan kelapa. Nilai tambah sub sektor ini mengalami penurunan pada tahun 1996 sebesar Rp 31.874.776,00 menjadi Rp 30.475.721 pada tahun 1997.

3. Sub sektor kehutanan

Sub sektor kehutanan mempunyai nilai tambah sebesar Rp 16.742.230,00 pada tahun 1996 dan Rp 18.182.788,00 pada tahun 1997.

4. Sub sektor perikanan

Sub sektor perikanan mempunyai nilai tambah sebesar Rp 12.375.376 pada tahun 1996 dan mengalami peningkatan pada tahun 1997 sebesar Rp 15.723.699,00

Nilai tambah yang diberikan oleh masing-masing sub sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 : Nilai Tambah Sektor Pertanian ADH - Berlaku Kabupaten Banyumas Tahun 1996 –1997 (ribuan rupiah)

Sub Sektor	Tahun 1996	Tahun 1997
Tanaman Bahan Makanan	246.937.382	293.841.538
Perkebunan	31.874.776	30.475.721
Peternakan	51.905.382	67.200.830
Kehutanan	16.742.234	18.182.788
Perikanan	12.575.376	15.723.699
Jumlah	360.035.150	425.424.576

Sumber Data : Kantor Statistik Kabupaten Banyumas 1999

Sub sektor tanaman bahan makanan memberi nilai tambah tertinggi pada sektor pertanian yaitu sebesar Rp 246.937.382,00 pada tahun 1996 dan Rp 293.841.538,00 pada tahun 1997.

b. Nilai Tambah Sektor Pertanian ADH- Konstan (1993)

Nilai tambah sektor pertanian ADH – Konstan 1993 di Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan dari tahun 1996 sebesar Rp 288.806.975,00 menjadi Rp 290.365.218,00 pada tahun 1997.

1. Sub sektor tanaman bahan makanan

Nilai tambah sub sektor tanaman bahan makanan mengalami penurunan dari Rp 201.382.937,00 pada tahun 1996 menjadi Rp 195.820.756 pada tahun 1997.

2. Sub sektor perkebunan

Sub sektor perkebunan mengalami peningkatan nilai tambah pada tahun 1996 sebesar Rp 22.128.113,00 menjadi Rp 19.168.012,00 pada tahun 1997

3. Sub sektor peternakan

Nilai tambah sub sektor peternakan pada tahun 1996 sebesar Rp 43.667.005,00 dan pada tahun 1997 meningkat menjadi Rp 52.073.152,00.

4. Sub sektor kehutanan

Sub sektor kehutanan mengalami peningkatan pada tahun 1997 sebesar Rp 13.016.926,00 dari Rp 12.855.305,00 pada tahun 1996.

5. Sub sektor perikanan

Nilai tambah sub sektor perikanan mengalami peningkatan dari Rp 8.774.615,00 pada tahun 1996 menjadi Rp 10.286.372,00 pada tahun 1997.

Nilai tambah masing –masing sub sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 : Nilai Tambah Sektor Pertanian ADH – Konstan (1993)
Kabupaten Banyumas Tahun 1996-1997 (ribuan rupiah)

Sub Sektor	Tahun 1996	Tahun 1997
Tanaman Bahan Makanan	201.382.937	195.820.756
Perkebunan	22.128.113	19.168.012
Peternakan	43.667.005	52.037.152
Kehutanan	12.855.305	13.016.926
Perikanan	8.774.615	10.286.372
Jumlah	288.806.975	290.365.218

Sumber Data : Kantor Statistik Kabupaten Banyumas 1999

Tabel 4 menunjukkan bahwa sub sektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai tambah terbesar, yaitu Rp 201.382.937,00 pada tahun 1996 dan Rp 195.820.756,00 pada tahun 1997.

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas

a. Uraian Sektoral PDRB Kabupaten Banyumas

PDRB Kabupaten Banyumas disusun menurut 9 kelompok lapangan usaha, yaitu

1. Pertanian
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air Minum
5. Konstruksi
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa.

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Banyumas terdiri dari sub sektor-sub sektor : tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Nilai

tambah sektor pertanian Kabupaten Banyumas ADH - Berlaku sebesar Rp 360.035.150,00 pada tahun 1996 dan Rp 425.424.576,00 pada tahun 1997. Menurut ADH- Konstan, nilai tambah sektor pertanian sebesar Rp 288.806.975,00 pada tahun 1996 dan Rp 290.365.218,00 pada tahun 1997.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Banyumas hanya meliputi penggalian saja. Penggalian ini mencakup penggalian pasir, tanah liat, kapur batu dan krosok. Nilai tambah sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Banyumas menurut ADH - Berlaku pada tahun 1996 sebesar Rp 17.162.636,00 dan pada tahun 1997 sebesar Rp 22.127.787,00. Nilai tambah sektor ini menurut ADH - Konstan (1993) tahun 1996 yaitu Rp 14.083.117,00 dan pada tahun 1997 sebesar Rp 15.115.410,00.

3. Sektor Industri

Sektor industri dikelompokkan menjadi 3 sub sektor, yaitu :

- a. Sub Sektor Industri Besar Sedang
- b. Sub Sektor Industri Kecil
- c. Sub Sektor Industri Kerajinan Rumah Tangga

Nilai tambah sektor industri ADH - Berlaku Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan pada tahun 1996 yaitu Rp 225.945.705,00 menjadi Rp 258.964.119,00 pada tahun 1997. Nilai tambah sektor industri ADH - Konstan Kabupaten Banyumas pada tahun 1996 sebesar Rp 175.450.930,00 meningkat pada tahun 1997 sebesar Rp 183.845.037,00.

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

Sektor ini meliputi 3 sub sektor, yaitu :

- a. Sub Sektor Listrik
- b. Sub Sektor Gas
- c. Sub Sektor Air Minum

Nilai tambah sektor listrik, gas dan air minum menurut ADH - Berlaku Kabupaten Banyumas sebesar Rp 10.842.979,00 pada tahun 1996 dan pada tahun 1997 meningkat

menjadi Rp 16.183.697,00 ADH – Konstan (1993), sektor ini mengalami peningkatan dari Rp 8.999.696,00 pada tahun 1996 menjadi Rp 13.068.421,00 pada tahun 1997.

5. Sektor Bangunan / Konstruksi

Ruang lingkup sektor bangunan / konstruksi meliputi kegiatan pembangunan fisik berupa perombakan atau perbaikan antara lain : gedung, jalan, jembatan, saluran air, terminal / tempat parkir, tanggul, lapangan olah raga, kolam renang dan pemangunan fisik lainnya termasuk perumahan penduduk. Nilai tambah sektor bangunan di Kabupaten Banyumas ADH – Berlaku meningkat dari tahun 1996 sebesar Rp 60.021.903,00 menjadi Rp 66.726.502,00 pada tahun 1997. Menurut ADH – Konstan (1993), pada tahun 1996 sebesar Rp 48.985.476 ,00 menjadi Rp 52.064.998 ,00 pada tahun 1997.

6. Sektor Perdagangan

Perdagangan dibagi dalam beberapa kelompok aktivitas perdagangan, antara lain :

- a. Perdagangan barang-barang produksi Kabupaten Banyumas meliputi: barang produksi hasil pertanian, industri dan penggalian.
- b. Perdagangan barang-barang produksi antar daerah
- c. Hotel / losmen
- d. Restoran / Rumah Makan

Nilai tambah sektor perdagangan ADH – Berlaku d Kabupaten Banyumas pada tahun 1996 sebesar RP 169.549.042,00 meningkat pada tahun 1997 menjadi Rp 196.918.762,00. Nilai tambah sektor perdagangan menurut ADH – Konstan (1993) pada tahun 1996 sebesar Rp 132.002.361,00 meningkat menjadi Rp 137.941.154,00 pada tahun 1997.

7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

Sub sektor angkutan terdiri dari:

- a. Angkutan Darat : Kereta Api
- b. Angkutan Jalan Raya
- c. Jasa penunjang angkutan (terminal dan parkir)

Sub sektor komunikasi terdiri dari :

- a. Kegiatan Perum Pos dan Giro

b. Kegiatan Perumtel

c. Kegiatan Jasa Komunikasi (Wartel)

Sektor ini memberi nilai tambah Rp 88.595.103,00 pada tahun 1996 dan pada tahun 1997 sebesar Rp 101.379.609,00 (ADH – Berlaku). Menurut ADH – Konstan (1993), nilai tambah yang diberikan pada tahun 1996 sebesar Rp 76.139.733,00 dan pada tahun 1997 sebesar Rp 82.004.860,00.

8. Sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan bank, asuransi, pegadaian, koperasi simpan pinjam, persewaan bangunan tempat tinggal dan jasa perusahaan. Nilai tambah sektor ini menurut ADH – Berlaku pada tahun 1996 sebesar Rp 112.095.463,00 dan pada tahun 1997 sebesar Rp 126.055.588,00. Nilai tambah ADH – Konstan (1993) sebesar Rp 86.043.616,00 pada tahun 1996, meningkat pada tahun 1997 sebesar Rp 88.194.476,00

9. Sektor Jasa

Sektor Jasa dikelompokkan dalam 2 sub sektor, yaitu :

1. Sub sektor Pemerintahan dan Hankan
2. Sub sektor Swasta yang meliputi : jasa perseorangan dan rumah tangga, jasa sosial dan kemasyarakatan dan jasa hiburan.

Nilai tambah sektor jasa ADH Berlaku di Kabupaten Banyumas sebesar Rp 220.639.122,00 pada tahun 1996 dan pada tahun 1997 meningkat menjadi Rp 241.416.211,00. Nilai tambah menurut ADH – Konstan (1993) pada tahun 1996 sebesar Rp 188.101.054,00 dan pada tahun 1997 sebesar Rp 192.739.830,00.

b. Pertumbuhan PDRB

Pertumbuhan PDRB kabupaten Banyumas mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 : Pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyumas
Atas Dasar Harga Konstan (1993) Tahun 1988 – 1997

Tahun	Jumlah (Rp)	Selisih	Persentase (%)
1988	286.742.095	–	–
1989	302.411.906	20.222.986	6,69
1990	326.123.746	15.669.811	4,80
1991	334.841.619	23.711.840	7,08
1992	363.642.984	8.717.873	2,39
1993	872.086.241	28.801.365	3,30
1994	909.338.095	37.251.844	4,09
1995	977.022.785	67.684.690	6,93
1996	1.018.612.908	41.590.123	4,08
1997	1.055.339.404	36.726.496	3,48

Sumber Data : Kantor Statistik Kabupaten Banyumas 1999

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa kenaikan terbesar terjadi pada tahun 1991 sebesar 7,08 persen dan terendah pada tahun 1992 yaitu 2,39 persen.

4.2 Analisis Perkembangan Pendapatan Sektor Pertanian Kabupaten Banyumas

Perkembangan pendapatan sektor pertanian Kabupaten Banyumas dapat diketahui dengan menggunakan metode analisis Trend (Dajan A, 1986 : 260) dengan formulasi sebagai berikut

$$Y^t = a + bx$$

Y^t = Trend perkembangan

a = Trend dasar

b = Perkembangan

x = Jumlah unit tahun yang dihitung dari periode dasar

Dengan metode analisis tersebut, dari data yang ada diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y^f = 202.377.726 + 13.092.103,43x$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{2.023.777.365}{10} = 202.377.726,5$$

$$b = \frac{\sum XY}{X} = \frac{4.320.394.131}{330} = 13.092.103,43$$

$$a = 202.377.736,5$$

$$b = 13.092.103,43$$

Jumlah pendapatan sektor pertanian tahun 1988 - 1997 adalah 202.377.726,5 (ditunjukkan dengan koefisien a) dengan pertambahan per tahun sebesar 13.092.103,43 (ditunjukkan dengan koefisien b). Kenaikan trend menunjukkan arah peningkatan positif, berarti bahwa Kabupaten Banyumas memiliki potensi dalam bidang pertanian.

Dari persamaan tersebut diperoleh hasil sebagaimana tercantum pada tabel 6.

Tabel 6 : Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Banyumas
ADH – Konstan (1993) Tahun 1988 -1997

No.	Tahun	Y'
1.	1988	84.584.805,63
2.	1989	110.733.012,5
3.	1990	136.917.219,4
4.	1991	163.101.426,2
5.	1992	189.285.633,1
6.	1993	215.469.839,9
7.	1994	214.654.046,8
8.	1995	85.838.253,65
9.	1996	294.022.460,5
10.	1997	320.206.667,4

Sumber : Lampiran 5

Proyeksi :

$Y'_{1998} = 346.390.874,2$

$Y'_{1999} = 372.575.081,1$

$Y'_{2000} = 398.759.288,0$

Sumber : Lampiran 5

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa sektor pertanian selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 1988 – 1997 mempunyai kecenderungan meningkat. Pada tahun 1988 pendapatan sektor pertanian sebesar 84.584.805,63, sedangkan pada tahun 1993 meningkat menjadi 215.469.839,9.

4.3 Analisis Sumbangan Pendapatan Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Banyumas

Untuk mengetahui sumbangan pendapatan sektor pertanian Kabupaten Banyumas dapat dilakukan dengan membandingkan PDRB sektor pertanian terhadap PDRB total.

$$Z = \frac{x_i}{y_i} \times 100\%$$

x_i = Nilai sektor pertanian

y_i = Besar PDRB

Z = Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB

Dengan metode analisis proporsi tersebut, dari data yang ada diperoleh hasil seperti yang tertera pada tabel 7.

Tabel 7 : Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Banyumas ADH Konstan (1993) Tahun 1988 - 1997

No.	Tahun	Sumbangan Sektor Pertanian (%)
1.	1988	37,7
2.	1989	36,7
3.	1990	37,4
4.	1991	35,9
5.	1992	51,9
6.	1993	32,6
7.	1994	30,3
8.	1995	22,3
9.	1996	28,4
10	1997	27,5

Sumber : Lampiran 6

Dari tabel 7 dapat dikemukakan bahwa secara proporsional Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan mengalami kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Persentase kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 88 sebesar 37,7 persen, sedangkan tahun 1994 hanya 30,3 persen. Kontribusi rata-rata sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas setiap tahunnya sebesar 34,77 persen. Meskipun kontribusi sektor pertanian mempunyai kecenderungan menurun, tapi nilai tambah brutonya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Naik turunnya pertumbuhan ini dipengaruhi oleh tinggi rendahnya laju pertumbuhan masing-masing sektor itu sendiri. Kontribusi tertinggi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terjadi pada tahun 1992 yaitu sebesar 51,9 persen.

4.3 Pembahasan

Berdasar hasil analisis mengenai pertumbuhan sektor pertanian tahun 1988 – 1997 maka dapat diketahui bahwa Produk Domesti Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian menunjukkan arah positif. Artinya, selama tahun 1988 – 1997, PDRB sektor pertanian terus mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian dari tahun ke tahun sangat dimungkinkan mengingat Kabupaten Banyumas merupakan daerah agraris dengan luas tanah sawah sebesar 24,9 persen dan 33,8 persen dari total penduduknya bermatapencarian di bidang pertanian.

Jumlah pendapatan sektor pertanian tahun 1988 – 1997 adalah 202.377.726,5 (ditunjukkan dengan koefisien a) dengan penambahan per tahun sebesar 13.092.103,43 (ditunjukkan dengan koefisien b). Kenaikan trend menunjukkan arah peningkatan positif, berarti bahwa Kabupaten Banyumas memiliki potensi dalam bidang pertanian. Hasil analisis yang menunjukkan adanya peningkatan trend pertumbuhan sektor pertanian membuktikan bahwa sektor ini tepat diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi dan menjadi *leading sector* di Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil analisis mengenai kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Banyumas menunjukkan arah negatif. Artinya, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas tahun 1988 – 1997 mengalami perubahan fluktuatif, bahkan cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan adanya penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas tahun 1988 sebesar 37,7 persen menjadi 30,3 persen pada tahun 1994. Kontribusi terbesar terjadi pada tahun 1992 yaitu sebesar 51,9 persen. Besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB antara lain disebabkan penggunaan teknologi tinggi, jadi meskipun lahan pertanian sempit, namun dengan teknologi tinggi mampu memberikan sumbangan besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Banyumas. Kontribusi rata-rata sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 1988 – 1997 sebesar 34,77 persen.

Meskipun terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), hal ini bukan berarti bahwa sektor pertanian sudah tidak diperlukan lagi guna menunjang proses pembangunan di Kabupaten Banyumas. Karena sumbangan atau jasa sektor pertanian tidak hanya diukur berdasar kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), akan tetapi terletak pada :

1. Kemampuan dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk yang semakin meningkat;
2. Kemampuannya untuk meningkatkan permintaan akan produk industri yang pada gilirannya akan semakin mendorong keharusan diperluasnya sektor lain;
3. Kemampuan dalam menyediakan tambahan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus menerus;
4. Kemampuan dalam meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah;
5. Kemampuan dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat desa (Jhinggian LM, 1994:452)

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas tahun 1997, yang ditunjukkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 1993 adalah sebesar 3,61 %. Tingkat pertumbuhan riil tahun 1997 tersebut ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk pertengahan tahun pada tahun yang sama yaitu sebesar 1,12 %, sehingga pada tahun 1997 terdapat kenaikan nyata dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Kabupaten Banyumas sebesar 2,45 %.

Adanya krisis ekonomi yang berlangsung mulai sekitar bulan Juli 1997 berpengaruh terhadap laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas tahun 1997. Hal ini dapat kita ambil dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 1993. Pada tahun 1994 laju pertumbuhan sebesar 4,27 % dan tahun 1997 sebesar 3,61 %. Laju pertumbuhan tahun 1997 paling rendah selama empat tahun terakhir.

Pertumbuhan riil secara sektoral tahun 1997, bila dilihat dari pertumbuhan terendah adalah sektor pertanian sebesar 0,54 %.

Sektor pertanian dengan laju pertumbuhan sebesar 0,54 %, walaupun paling rendah dibanding dengan laju pertumbuhan sektor lainnya di Kabupaten Banyumas, akan tetapi sektor pertanian memberikan sumbangan tertinggi terhadap ekonomi Kabupaten Banyumas yaitu sebesar 27,51 %.

Pada tahun-tahun sebelumnya pun, meskipun laju pertumbuhannya lebih kecil dibanding sektor-sektor lain namun sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar terhadap Produk Domestik Regional (PDRB) Kabupaten Banyumas.

Pertumbuhan sektor pertanian selama 10 tahun dari tahun 1988 – 1997, secara absolut mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan rata-rata sektor pertanian selama 10 tahun sebesar 7,62 persen per tahun. Pada tahun 1989, jumlah pendapatan sektor pertanian sebesar 111.359.922 atau meningkat sebesar 2,97 persen. Pendapatan tertinggi selama 10 tahun terjadi pada tahun 1993 sebesar 284.092.620 dengan laju pertumbuhan 51,84 persen. Pada tahun 1997, pendapatan sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 290.365.218 atau 0,54 persen..

Pertumbuhan sektor non pertanian selama 10 tahun dari tahun 1988 – 1997 mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan rata-rata sektor non pertanian sebesar 17,8 persen per tahun. Pada sektor listrik, gas dan air minum laju pertumbuhan tahun 1994 sebesar 12,42 persen dan meningkat pada tahun 1997 sebesar 45,21 persen. Demikian pula pada sektor lain yaitu angkutan/komunikasi. Pada tahun 1994 laju pertumbuhan sektor ini sebesar 10,47 persen dan meningkat sebesar 10,93 persen pada tahun 1995 . Laju pertumbuhan sektor komunikasi pada tahun 1997 sebesar 7,70 persen.

Sektor lain yaitu keuangan, persewaan dan jasa juga mengalami peningkatan. Pada tahun 1994 laju pertumbuhan sektor ini sebesar 3,97 persen dan meningkat sebesar 5,92 persen pada tahun 1995. Laju pertumbuhan sebesar 8,49 persen terjadi pada tahun 1996.

Uraian di atas membuktikan telah terjadinya perubahan struktur di Kabupaten Banyumas. Sektor pertanian mengalami penurunan dan sebaliknya, sektor non pertanian mengalami peningkatan. Menurunnya sektor pertanian disebabkan oleh semakin sempitnya lahan pertanian sebagai akibat pengembangan sektor non pertanian. Hal ini menjadikan intensifikasi pertanian semakin terbatas. Meningkatnya sektor non pertanian antara lain disebabkan semakin banyaknya investasi yang dilakukan, sehingga hal ini pun akan berpengaruh terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan pendapatan sektor pertanian Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 Kabupaten Banyumas antara tahun 1988 – 1997 mengalami peningkatan sebesar 13.092.103,43 atau 7,62 persen per tahun.
2. Kontribusi rata-rata sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 selama tahun 1988 – 1997 mengalami penurunan sebesar 34,77 persen per tahun.

5.2 Saran

Berdasar kesimpulan diatas, maka disarankan untuk :

1. Mempertahankan tingkat pertumbuhan sektor pertanian yang sudah cukup tinggi serta berusaha untuk meningkatkan pendapatan sektor pertanian pada tahun-tahun yang akan datang misalnya melalui kebijakan pemerintah. Selain itu juga diupayakan adanya pengembangan pada sektor lain diluar sektor pertanian.
2. Lebih meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan jalan lebih meningkatkan produksi sektor pertanian yang sudah dicapai selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta, STIE YKPN
- Budiono, 1981, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta, BPFE.
- Biro Pusat Statistik, 1988, *Kabupaten Banyumas Dalam Angka*, Banyumas, Kantor Statistik - Bappeda Kabupaten Banyumas.
- Biro Pusat Statistik, 1998, *PDRB Kabupaten Banyumas*, Banyumas, BPS
- Dajan, A., *Pengantar Metode Statistik*, Jakarta : LP3S.
- Dawam R, 1994, *Transformasi Pertanian Menuju Industrialisasi*, Jakarta, LP3S
- Jhingan, M.L., 1988, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta, Rajawali Press.
- Lipsey, 1995, *Pengantar Makro Ekonomi*, Jakarta, Bina Rupa Aksara.
- Mubyarto, 1989, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta, LP3S.
- Narimah A, 1998, *Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian dan Kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Jember*, Jember, UNEJ ✓
- Partadiredja, A., 1983, *Perhitungan Pendapatan Nasional*, Jakarta, LP3S.
- Prayitno, H., 1985, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta, BPFE.
- Sukirno, S., 1995, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Sculte, C., 1981, *Analisa Pendapatan Nasional*, Jakarta, Bina Aksara.
- Soekartawi, 1994, *Pembangunan Pertanian*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Sudarsono, 1994, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta, LP3S.
- Suparmoko, 1981, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta, BPFE.
- Suroso, 1993, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.



Lampiran 1
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN BANYUMAS DIRINCI
 MENURUT SEKTOR/LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA BERLAKU
 TAHUN : 1993 - 1997
 (Ribuan Rupiah)

SEKTOR/LAPANGAN USAHA	1993 ¹⁾	1994 ²⁾	1995 ³⁾	1996 ⁴⁾	1997 ⁵⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	284.092.620	300.954.601	35.555.568	360.035.150	425.424.576
2. PENGGALIAN	10.093.623	11.734.778	15.733.990	17.162.636	22.127.787
3. INDUSTRI	131.457.883	162.403.187	201.737.239	225.945.708	258.964.119
4. LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	5.803.650	7.293.468	8.803.857	10.842.979	16.183.697
5. BANGUNAN	31.643.546	42.510.497	51.915.530	60.021.903	66.726.502
6. PERDAGANGAN	109.395.973	128.044.970	151.682.071	169.549.042	196.918.762
7. ANGKUTAN/KOMUNIKASI	58.491.075	65.633.939	76.734.740	88.595.103	101.379.609
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERS.	72.019.546	83.391.012	97.115.824	112.095.463	126.055.588
9. JASA-JASA	169.088.335	185.238.715	202.456.295	220.639.122	241.416.211
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	872.086.251	987.105.167	1.141.735.114	1.264.887.106	1.455.196.851
PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN	1.384.275	1.397.886	1.408.312	1.426.367	1.442.391
PDRB PERKAPITA (Rupiah)	629.995	706.141	810.712	886.789	1.008.878

KETERANGAN : ¹⁾ = Angka dipertahki

Lampiran 2
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN BANYUMAS DIRINCI
 MENURUT SEKTOR/LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
 TAHUN : 1993 – 1997
 (Ribuan Rupiah)

SEKTOR /LAPANGAN USAHA	1993 ¹⁾	1994 ¹⁾	1995 ¹⁾	1996 ¹⁾	1997 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	284.092.620	275.512.679	296.746.612	288.806.975	290.365.218
2. PENGGALIAN	10.093.623	-11.201.903	13.011.010	14.083.117	15.115.410
3. INDUSTRI	131.457.883	145.918.250	166.288.437	175.450.930	183.845.037
4. LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	5.803.650	6.524.541	7.412.125	8.999.646	13.068.421
5. BANGUNAN	31.643.546	39.875.882	44.999.159	48.985.476	52.064.998
6. PERDAGANGAN	109.395.973	115.117.382	125.489.458	132.002.361	137.941.154
7. ANGKUTAN/KOMUNIKASI	58.491.075	64.616.057	71.613.802	76.139.733	82.004.860
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERS.	72.019.546	74.880.207	79.311.225	86.043.616	88.194.476
9. JASA-JASA	169.088.335	175.691.194	182.150.957	188.101.054	192.739.830
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	872.086.251	909.338.095	977.022.785	1.018.612.908	1.055.339.404
PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN	1.384.275	1.397.886	1.408.312	1.426.367	1.442.391
PDRB PERKAPITA (Rupiah)	629.995	650.509	693.754	714.131	731.660

KETERANGAN : ¹⁾ = Angka dipertahki

Lampiran 3
LAJU PERTUBUHAN PDRB KABUPATEN BANYUMAS DIRINCI
MENURUT SEKTOR/LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN : 1994 – 1997
 (Persen)

SEKTOR / LAPANGAN USAHA	1993)	1994)	1995)	1996)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	5,90	11,53	7,30	18,16
2. PENGGALIAN	16,26	34,08	9,08	28,93
3. INDUSTRI	23,54	24,22	12,00	14,61
4. LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	25,67	20,71	23,16	49,26
5. BANGUNAN	34,34	22,12	15,61	11,17
6. PERDAGANGAN	17,05	18,46	11,78	16,14
7. ANGKUTAN/KOMUNIKASI	12,21	16,91	15,46	14,43
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERS.	15,79	16,46	15,42	12,45
9. JASA-JASA	9,55	9,29	8,98	9,42
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	13,19	15,66	10,79	15,05

Lampiran 4 LAJU PERTUBUHAN PDRB KABUPATEN BANYUMAS DIRINCI
 MENURUT SEKTOR/LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
 TAHUN : 1994 - 1997
 (Persen)

SEKTOR /LAPANGAN USAHA	1994	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	-3,02	4,08	0,72	0,52
2. PENGGALIAN	10,98	16,15	8,24	7,33
3. INDUSTRI	11,00	13,96	5,51	4,78
4. LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	12,42	13,60	21,42	45,21
5. BANGUNAN	26,02	12,85	8,86	6,29
6. PERDAGANGAN	5,23	9,01	5,19	4,50
7. ANGKUTAN/KOMUNIKASI	10,47	10,93	6,32	7,70
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERS.	3,97	5,92	8,49	2,50
9. JASA-JASA	3,90	3,68	3,27	2,47
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	4,27	7,44	4,26	3,61

Lampiran 5 : Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Banyumas ADH – Konstan 1993 Tahun 1988 – 1997

Tahun	Sektor Pertanian (Y)	X	XY	X ²	Y'
1988	108.050.278	-9	-972.452.502	81	84.584.805,63
1989	111.359.922	-7	-779.519.454	49	110.733.012,5
1990	121.981.001	-5	-609.905.005	25	136.917.219,4
1991	120.083.176	-3	-360.249.528	9	163.101.426,2
1992	136.778.884	-1	-136.778.884	1	189.285.633,1
1993	284.092.620	1	284.092.620	1	215.469.839,9
1994	275.512.679	3	826.538.037	9	214.654.046,8
1995	288.806.975	5	1.433.733.060	25	85.838.253,65
1996	288.806.975	7	2.021.648.825	49	294.022.460,5
1997	290.365.218	9	2.613.286.962	81	320.206.667,4
	2.023.777.365		4.320.394.131	330	

Sumber : Data Primer Diolah

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{2.023.777.365}{10} = 202.377.726,5$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{4.320.394.131}{330} = 13.092.103,43$$

$$a = 202.377.736,5$$

$$b = 13.092.103,43$$

$$\begin{aligned} Y' 1988 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (-9) \\ &= 84.548.805,63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' 1989 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (-7) \\ &= 110.733.012,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' 1990 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (-5) \\ &= 136.917.219,4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' 1991 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (-3) \\ &= 163.101.426,2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' 1992 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (-1) \\ &= 189.285.633,1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' 1993 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (1) \\ &= 215.469.839,9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' 1994 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (3) \\ &= 241.654.046,8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' 1995 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (5) \\ &= 267.838.253,65 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' 1996 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (7) \\ &= 294.022.460,5 \end{aligned}$$

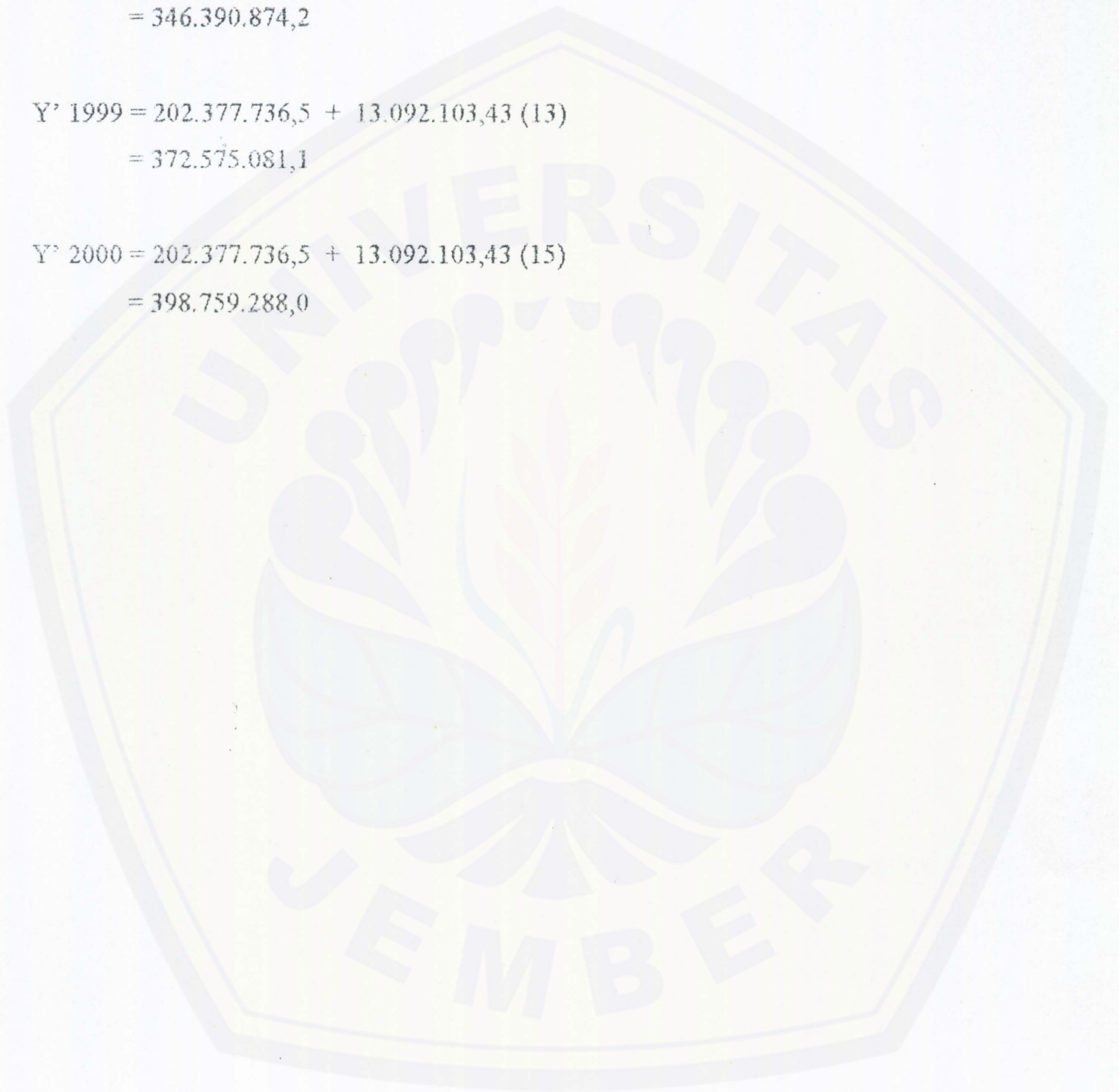
$$\begin{aligned} Y' 1997 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (9) \\ &= 320.206.667,4 \end{aligned}$$

Proyeksi :

$$\begin{aligned} Y' 1998 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (11) \\ &= 346.390.874,2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' 1999 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (13) \\ &= 372.575.081,1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' 2000 &= 202.377.736,5 + 13.092.103,43 (15) \\ &= 398.759.288,0 \end{aligned}$$



Lampiran 6 : Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Banyumas ADH Konstan 1993 Tahun 1988 – 1997

Tahun	Sektor Pertanian (Xi)	PDRB Total (Yi)	Sumbangan Sektor Pertanian (%)
1988	108.050.278	286.742.095	37,7
1989	111.395.922	302.411.906	36,7
1990	121.981.001	326.123.746	37,4
1991	120.083.176	334.841.619	35,9
1992	136.778.884	263.642.984	51,9
1993	284.092.620	872.086.251	32,6
1994	275.512.679	909.338.095	30,3
1995	286.746.612	977.022.785	29,3
1996	188.806.975	1.018.612.908	28,4
1997	290.365.218	1.055.339.404	27,5
Kontribusi rata-rata			34,77

Sumber : Data Primer Diolah

$$Z = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

$$Z_{1988} = \frac{108.050.278}{286.742.095} \times 100\% = 37,7\%$$

$$Z_{1989} = \frac{111.395.922}{302.411.906} \times 100\% = 36,7\%$$

$$Z_{1990} = \frac{121.981.001}{326.123.746} \times 100\% = 37,4\%$$

$$Z_{1991} = \frac{120.083.176}{334.841.619} \times 100\% = 35,9\%$$

$$Z_{1992} = \frac{136.778.884}{263.642.984} \times 100\% = 51,9\%$$

$$Z_{1993} = \frac{284.092.620}{872.086.251} \times 100\% = 32,6\%$$

$$Z_{1994} = \frac{275.512.679}{909.338.095} \times 100\% = 30,3\%$$

$$Z_{1995} = \frac{286.746.612}{977.022.785} \times 100\% = 29,3\%$$

$$Z_{1996} = \frac{288.806.975}{1.018.612.908} \times 100\% = 28,4\%$$

$$Z_{1997} = \frac{290.365.218}{1.055.339.404} \times 100\% = 27,5\%$$